

ASPAL di pelataran Terminal Jombor itu kian basah seiring derasnya hujan yang mengguyur tanah pagi hari. Air hujan merembes masuk ke dalam tudung kepala jas hujan mereka yang sudah lapuk dan longgar. Persaingan dengan pasukan ojek hijau atau kuning untuk memperoleh penumpang membuat mereka tak mampu membeli jas hujan baru. Apalagi jika ditinjau dari usia mereka yang di atas 50 tahun, menyentuh layar ponsel gaya baru adalah hal asing bagi mereka. Supangat menjadi salah satunya, yang bersaksi atas itu.

Sedari pagi, ia telah menempelkan pantatnya ke lincak beratap terpal yang terletak di salah satu sisi dinding musala terminal. Biasanya, ia dan rekan-rekannya yang sesama pengojek menyebut tempat itu sebagai markas. Di atas tempat yang mirip poskamling bongkar-pasang itu terdapat tulisan sederhana yang digoreskan menggunakan spidol permanen di permukaan kosong dari sebuah spanduk bekas. Meskipun sudah sobek di sana-sini, dan warnanya pun pudar, tapi setidaknya masih bisa terbaca. 'JOMBOR HOUSE', begitulah bunyinya.

Sebenarnya, seperti hari-hari sebelumnya, hari ini Pangat -begitu ia biasa dipanggil- meragu untuk berangkat *narik*. Seperti yang sudah kerap terjadi, dirinya yakin bahwa hari itu ia akan menyantap nasi sambel dan tempe goreng yang istrinya masakkan untuknya, kemudian menjadikannya sia-sia. Bagaimana tidak merasa sia-sia, jika makanan yang ia gadang-gadang sebagai energi utama untuk memulai hari malah ia jadikan tenaga untuk hanya *nyangkruk* di markas? Dan dengan begitu, ia akan merasa bersalah besar karena sudah menghabiskan jatah nasi orang rumah yang seharusnya bisa disantap oleh cucunya yang masih balita.

Setiap sebelum berangkat kerja, Pangat selalu pamit pada istrinya dengan mendaratkan kecupan di kening. Tidak lupa pula, ia menggendong cucunya, Resti, hingga ke mulut pintu. Setiap melihat Resti, Pangat selalu teringat anaknya, Sumiah, yang kini sedang berada di Hongkong dan menjadi pahlawan devisa negara. Rambutnya, senyumnya, semuanya mengingatkan pada Sumiah, kecuali matanya yang sangat mirip dengan Arif, menantunya. Di satu sisi, ketika ia melihat Resti, ia selalu bahagia. Akan tetapi, di sisi lain, ketika melihat mata Resti, hati Pangat sedikit bergetar lantaran teringat akan mantan menantunya yang kini entah di mana meninggalkan anak dan cucunya.

Massa air yang turun ke bumi melalui hujan kini kian berkurang. Beberapa orang sudah mulai melepas jas hujannya. Bau tanah basah kini sudah mulai tertutup lagi oleh bau asap bus yang berlalulalang keluar-masuk terminal. Markas siang itu cukup ramai oleh bapak-bapak ojek yang duduk berhimpitan. Terdapat Supangat beserta lima orang temannya yang masih setia menunggu penumpang sembari bermain gaple. Sinar matahari berwarna putih kekuningan yang mulai nampak di langit membuat udara menjadi sedikit lembab. Sehingga, bapak-bapak itu membuka jaket dan menggantungkannya di paku yang tertancap di tiang markas.

"*Limang menit engkas bis Nusantara tekan, biyasane,*" kata Subhan mengingatkan teman-temannya sembari mengamati kartu gaple yang ia pegang.



ILUSTRASI JOS

"*Ya, Mas Pangat dhisik sing mau tekan kene isuk dhewe.*" Paidi memberi pertanda untuk Pangat supaya bersiap mengambil penumpang.

Benar saja, tak sampai lima menit, sebuah bus berwarna biru bergambar musisi kawakan, Beethoven, memasuki terminal. Pangat segera beranjak dari lincak dan memburu seorang penumpang yang sekiranya membutuhkan jasanya. Kepada seorang pemuda berkaos merah ia menawarkan jasa, tapi pemuda itu menggelengkan kepala. Kepada seorang ibu-ibu berdaster ia melakukan hal yang sama, tapi lagi-lagi Pangat ditolak. Untuk ketiga kalinya, ia menawarkan jasa. Kali ini kepada seorang perempuan berjilbab merah yang nampak seumuran dengan anaknya, sekitar 25 tahun. "*Nggih, Pak,*"

begitu perempuan itu berkata menyetujui tawarannya. Seketika itu pula Supangat bersiap untuk berangkat ke tujuannya di Godean dengan biaya yang mereka sepakati bersama.

Alhamdulillah. Puji Tuhan. Pada pukul 13.44 siang hari itu, Supangat memperoleh penumpang pertamanya. Seperti biasa yang ia lakukan, dirinya mencoba memberikan rasa nyaman bagi penumpangnya dengan keramahannya melalui obrolan yang mereka ciptakan di jalan. Melalui obrolan yang singkat, Pangat kemudian tahu bahwa nama perempuan itu adalah Maesaroh. Di Yogyakarta, ia tinggal bersama suaminya yang ia nikahi sekitar setahun lalu di bulan November. "*Sayange, taksih siri Pak, dereng KUA.*"

Informasi tambahan tentang status Maesaroh itu ditanggapi Pangat dengan pesan-pesan baik dan doa untuk Maesaroh agar kelak diberi kelancaran untuknya dan suaminya.

Tak terasa, berkilo-kilometer telah mereka lalui, dan akhirnya sampailah mereka di tujuan akhir perjalanan. "*Menika, susuke kagem njenengan mawon, Pak.*" Begitu kata Maesaroh sembari menyerahkan uang ketika turun dari motor, di mulut gang. Mata Pangat berbinar. Senyumnya merekah lebar. Ia membayangkan bahwa malam ini ia akan membeli kue terang bulan untuk istri dan cucunya di rumah.

Ketika Supangat hendak mengucapkan terima kasih, Maesaroh menunjuk sesosok berkaos merah di kejauhan yang sedang mencuci motor. Katanya, itu adalah sosok suami yang ia ceritakan tadi, seorang pria baik yang bertanggung jawab untuknya dan anak mereka yang masih berusia 6 bulan. Mata Maesaroh bercahaya. Sesosok suami yang ia cintai nampak di depan

matanya. Terlihat dari sorot matanya, ia ingin segera memeluk pria itu meskipun mereka baru saja berpisah seharian karena kepergiannya ke Magelang. Melihat Maesaroh, Pangat Iantas ingin tahu bagaimana sosok yang menakjubkan seperti yang ia dengar tadi. Akan tetapi, ketika melihat sosok itu, Pangat teringat akan Sumiah ketika pertama kali mengenalkan dirinya pada Arif, seorang duda cerai mati yang baik hati dan bertanggung jawab. Ketika ia melihat pria berkaos merah yang sedang berjongkok itu, Pangat lalu merasa sedang melihat mata Resti. Seketika itu, Pangat ingin segera pulang, mendekap Resti erat-erat supaya tak goyah cucunya itu ketika tahu bahwa ayahnya meninggalkan mereka tanpa kabar, seminggu setelah ulang tahunnya yang keempat. □

Oase

M Haryadi Hadipranoto

LELAKI SUNYI

Lelaki sunyi tak pernah mengeluh
Meski kening senantiasa berpeluh
Menyusuri lorong demi lorong
Mengais dan menyimpan hati
Lantaran tak segera ditemukan
Perteduhan yang menyejukkan

Lelaki sunyi tak pernah menyesali
Takdir dan kodrat suratan nasib
Satu kesempatan dua kesempatan
Tak henti mengabaikan hatinya
Seibarat perempuan demi perempuan
Tersimpan rapat di ujung jari

Jogja, November 2019

HUJAN PAGI HARI

Meski awalnya sebatas gerimis
Tetap saja hujan pagi ini
Menyuburkan harapan demi harapan
Bagi kehidupanku bagi kehidupanku

Tetanahan ikhlas terkena tetes air
Serupa yang dirasakan dedaunan
Terselip kesejukan dan kedamaian
Manakala matahari menerab sinarnya

Jogja, November 2019

RASA RINDU

Sejurus waktu mengenangmu
Rindu seperti tertelan waktu
Kabar dan cerita hidup kita
Seakan membelenggu hatiku

Sebaris pelangi berkabar
Tentang perasaanmu perasaanku
Tapi tetap saja tak bisa
Kuraih dan kupegang tanganmu

Jogja, Oktober 2019

HARAPAN DI KENINGMU

Surut waktu mengingatmu
Berderet-deret kenangan
Seibarat selarik pesan
Tanpa arti tanpa makna
Sebab riwayat tak tercatat
Di hatimu di jiwamu

Aku mengenang dirimu
Bukan lantaran cinta
Bukan pula karena sesal
Tapi karena pernah kutitipkan
Sebagian harapan hidupku
Di segaris keningmu

Jogja, Oktober 2019

**) M Haryadi Hadipranoto, alumnus Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. Sejumlah puisinya telah dipublikasikan di media lokal dan nasional, termasuk di beberapa antologi puisi bersama. Saat ini masih menjadi Ketua Forum Silaturahmi Sastra dan Budaya Yogyakarta.*

NASKAH untuk Rubrik Budaya SKH *Kedaulatan Rakyat* baik berupa cerita pendek, esai budaya, dan puisi dikirim ke email budaya.kaer@gmail.com, disertai

MEKAR SARI

Adiluhung

Ajur Ajer Empan Papan

LELUHUR wus paring garising piwulang menawa wong kang mulya iku kudu wani rekasa lan kudu andhap asor. Karana ora ana wong kang ingaranan 'urip' kejabane kang mikir sarta tresna marang wong kang ringkih lan nandhang cintraka. Bisa melu ngrasakake kasusahane sarta lara lapane wong liya. Kanthi pangrasa kang mangkono mau ateges bisa nggadhuh kekuwatan kang tanpa wates, perlu kanggo mitulungi sapattha-padha kang kahanane luwih nrenyuhake katimbang dhiri pribadine. Pakarti mono darbeke awake dhewe, nanging wohe pakarti mau dadi kagugane Kang Gawe Urip, mangkono sabdane pujangga kaloka.

Mulane manungsa kudu baut mawas dhiri. Karana wong kang baut mawas dhiri iku wong kang bisa manjing ajur ajer, ngerti empan papan laras karo reh swasana sakupenge tanpa ninggalake subasita. Paribasane wong kang baut ngadi sarira, aja mung kalimput edining busana bae, nanging bisaa tansah mersudi marang padhanging semu lan manising wicara tanpa ngliwakake marang alus lan luwesing salah bawa.

Kanthi mangkono sejatine dheweke bisa ngenam idham-idhaman. Karana kecandhake panggantha utawa idham-idhaman, iku ora cukup mung dibandhani moncer lan pepaking ilmu lan kawruh bae. Nanging ana sarat siji kang ora kena kalir-

wakake, yaiku kapinteran ing bab sesrawungan. Sapa kang bisa tumindak ajur-ajer lan bisa nuwuhake rasa resep marang liyan, prasasat wis entuk pawitan kanggo nandhang saking pegaweyan apadene nggayuh panggantha.

Ananging kabeh mau kudu didhasari laku kabecikan. Sabab nindakake kabecikan mono ora mesthi kudu cucul wragad, nanging bisa ditindakake sarana pakarti-pakarti liyane sing sejatine akeh banget carane. Sauger bisa gawe senenging liyan, umpamane bae mawa ulat sumeh, tangkep srawung kang sumanak, bisa manjing ajur ajer ing madyaning bebrayan, lan bisa dadi patuladhan laku utama. Kabeh mau klebu ewoning tindak kabecikan kang ajine ngleluwahi wragad dedana kang diwenehake utawa dipotangake, apamaneh lamun anggone menehi utawa ngutangku iku sinamudana kebak pamrih.

Lha kepriye amrih bisane srawung kang becik ora liya bisa rembugan kang becik. Karana yen sira arep rembugan, pikiran luwih dhisik tetembungan sing arep sira wetokake. Apa wis ngenggoni telung prekara, bener, manis, migunani? Ewasemono sing bener iku isih perlu ditintingki maneh yen gawe gendrane liyan prayoga wurungna. Dene tembung manis mono ora duwe pamrih, pamrihe bisa gawe senenge liyan kang tundhone migunani tumrape ja-

Sugeng WA

gading bebrayan. Mulane ya sing gemati magang kanca. Ananging ora perlu sugih omongan. Karana sugih omong kanggo nggayengake pasamuwan pancen apik. Nanging omong mung golek suwure awake dhewe sok ketrucut miyak wewadine dhewe. Pira bae cacah wong kang kepleset uripe mung marga suka anggone sugih omong. Mula sabecik-becike wong iku ora kaya wong kang meneng. Nanging menenge wong kang darbe bobot kang anteb, sing bisa dadi jujugane para pawongan kang mbutuhake rembug lan pituduh.

Ing jagading sesrawungan mono nyirik marang sesipatan kang gumedhe lan wewatakan kang tansah ngegungake dhiri. Sipat lan wewatakan mau adhakane banjur nuwuhake rasa ora lila yen nyipati ana liyan sing luwih ketimbang dheweke. Mula saiba becike samangsa sapa kang rumangsa pinter dhewe, sugih dhewe, lan kuwasa dhewe iku gelem nglaras dhiri lan ngleremake cip-tane kang wening, yen sejatine isih ana maneh kang Maha Pinter, Maha Sugih, lan Maha Luhur. Klawan mangkono rasa pangrasa dume lan takabur kang dadi sandhungan pasrawungan bisa sumingkir.

Luwih becik makarti tanpa sabawa kang anjog marang karahayoning beberahan, ketimbang tumindake wong kang rekane nindakake penggawe luhur nanging disambi udur. Yektine tata ten-

trem iku ora bakal bisa kagayuh yen ta ora adhedhasar kerukunan, dene kerukunan iku mung bisa kecandhak yen siji lan sijine padha bisa aji-ingajenan lan mong-kinemong. Aja kepengin diajeni dening liyan, karana yen kepengin diajeni liyan, aja sok seneng martak-martakake, apamaneh nganti mamerake kabisan lan kaluwihanira. Pangaji-ajining liyan iku sejatine ora perlu sira buru, bakal teka dhewe. Nuduhake kewasisan pancen kudu bisa milih papan lan empan. Mula kang prayoga kepara purihen aja kongsi wong liya bisa njajagi, nanging mangsa kalane ngadhepi gawe parigawe kecong-gah mrantasi.

Uga aja sok ngluputake, gedhene ngundah-undhat wong liya, samangsa kita ora katekan apa kang dadi kekarepan kita. Becike tliti lan goleki sebab-sebab ing badane awak dhewe, amrih bisa uwal saka dayaning pangira-ira kang ora prayoga. Kawruhana, yen usadane watak apes sing njalari nganti ora katekan sedya iku, ora ana liya, ya dumunung ana ing awake dhewe.

Arang wong sing bisa mapanake rasa narima marang apa bae kang wis kelakon digayuh. Yen rumangsa kurang isih golek wuwuh, yen wis oleh banjur golek luwih, yen wis luwih tumuli mbudidaya aja ana wong sing bisa madhani. Wong kang duwe rasa mangkono mau satemene memelas. Urip tansah ngangsa-angsa, ora nate sumeleh atine. □

Geguritan

PASIEN

*Memala kaya tansah tawa suwarga
Kabeh pasugatan ing meja dadi muspra
Ayang-ayang bandhosa saya cetha wela-wela
Banjur lali marang kabeh emas raja brana*

*Toler infus lan obat sing digonta-ganti
Kaya tanggalan ngancik sasi pungkasan
Sadhela maneh bakal diganti
Tanpa rasa eman*

*Raga pancen kaya pranata mangsa
Gelem ora gelem bakal dipretheli
Nalika mangsane kukut wis tumeka
Sing wis kaserat dening Gusti*

Griya Pena Kudus, 2020

DALAN GEDHE

*Saya akeh lelayu ing dalan gedhe
Raja pati tansah ngincim sapa bae
Kang uripe diuber-uber wektune
Sajrone makarya saben dinane*

*Dalan gedhe ora tau turu
Tansaya reged kebak lebu
Tansaya akeh sing lali wektu
Banjur akeh pawarta lelayu*

*Mulane anak putuku kabeh
Aja ngoyak playune srengenge
Utawa kedanan asine gereh
Ing dalan-dalan gedhe*

Griya Pena Kudus, 2020

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Mligi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratan magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (**Redaksi**)